

Research Article

Ustadz Hanan Attaki's Da'wah Style Using Social Media as a Figure That Inspires Gen-M

Nunik

Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: nunik1868@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research.

Received : August 25, 2024

Revised : September 5, 2024

Accepted : September 28, 2024

Available online : October 13, 2024

How to Cite: Nunik. (2024). Ustadz Hanan Attaki's Da'wah Style Using Social Media as a Figure That Inspires Gen-M. Kawakib: Journal of Multidisciplinary Research, 1(1), 1-8. Retrieved from <https://kawakib.kjii.org/index.php/i/article/view/1>

Abstract

In the development of this digital era, a lot of electronic media has spread widely. Currently, social media networks are very influential in all levels of society, including children and parents who now use gadgets in their daily lives. In this digital era, there are so many good and bad shows like two blades. Children need parental supervision when using gadgets. Let's compare it with when we were children, when children were growing up, they were supposed to play outside with their peers and use simple tools. but now they prefer to just lie down and do finger exercises. Therefore, parental supervision is needed. For example, giving children a schedule for using gadgets, setting settings on children's gadgets for 6-7 hours of use. In today's developments, all levels of society can absorb anything from these social networks, from videos, photos, editing, video games, etc. Private TV is no longer popular, broadcasts on television are no longer good for children (not child-friendly), there are only political issues if not just love issues. The TV at home nowadays is just a display. Everyone can become famous thanks to this social media. Nowadays, you don't need to be an artist if you want to be famous through one of the applications, for example TikTok, you can already be famous if you have a lot of followers.

Keywords : Da'wah, Social Media, Inspiration, Gen-M.

Gaya Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dengan Menggunakan Media Social Sebagai Sosok Yang Menginspirasi Gen-M

Abstrak

Dalam perkembangan era digital ini banyak sekali media elektronik yang menyebar secara luas. Saat ini jejaring social media sangat berpengaruh di seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali

Nunik

anak-anak dan para orang tua sekarang sudah menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital ini banyak sekali tontonan yang baik dan tidak baik bagaikan dua mata pisau. Anak-anak perlu adanya pengawasan para orang tua untuk menggunakan gadget. Kita bandingkan dengan masa kita anak-anak yang mana anak-anak dalam tumbuh kembang harusnya bermain di luar dengan teman sebaya dan menggunakan alat sederhana. Tetapi sekarang mereka lebih memilih untuk hanya berbaring dan berolah raga jari. Maka dari itu perlu pengawasan orang tua. Contohnya memberi jadwal pada anak untuk menggunakan gadget, menyetel pengaturan pada gadget anak dalam penggunaan 6-7 jam. Dalam perkembangan zaman ini semua lapisan masyarakat dapat menyerap apapun dari jejaring sosial tersebut, dari mulai video, foto, editing, video game, dls. TV swasta sudah tidak di gandrungi lagi, siaran-siaran di televisi pun sudah tidak bagus untuk anak-anak (tidak ramah anak) yang ada hanya persoalan politik jika tidak hanya soal percintaan. Tv di rumah di zaman ini hanya menjadi pajangan saja. Semua orang dapat menjadi terkenal berkat media sosial ini. Zaman sekarang tak perlu menjadi artis dulu jika ingin terkenal lewat salah satu aplikasi contohnya tiktok saja sudah bias terkenal jika followersnya banyak.

Kata Kunci : Dakwah, Media Sosial, Inspirasi, Gen-M.

PENDAHULUAN

Ustadz Hanan Attaki lahir di Aceh, 31 Desember 1981 dengan nama lengkap Tengku Hanan Attaki. Sejak kecil ia sudah dekat dengan Al-Qur'an. Hanan Attaki dikenal sebagai muslim yang cerdas saat duduk di bangku sekolah dasar. Suara Beberapa kali ia menjuarai Musabaqah Tilawatil Qur'an di daerahnya.

Prestasinya dalam tilawatil Qur'an membuat dia yang menjadi kader NU ini mendapatkan beasiswa ke Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Ustadz Hanan Attaki belajar di Mesir setelah menamatkan pendidikannya di Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh. Sewaktu kuliah di Al Azhar, beliau mengambil jurusan tafsir Al-Qur'an di Fakultas Ushuluddin. Pada masa kuliah ia juga sempat bergabung dalam kelompok studi Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam.

Pendiri Gerakan Pemuda Hijrah di Bandung ini bertemu dengan Haneen Akira di kampus ternama Mesir itu. Keduanya pun memutuskan menikah saat masih mengenyam pendidikan di Al Azhar. Setelah menyelesaikan studinya pada 2004 dan mendapat gelar Lc, ia sempat mengisi acara tilawah di televisi sebelum akhirnya kembali ke Indonesia. Sepulangnya dari Mesir, beliau fokus menggeluti bidang dakwah khususnya untuk kalangan muda. Kini ia sudah resmi dinyatakan sebagai warga Nahdlatul Ulama (NU) atau Nahdliyin.

METODE PENELITIAN

Dalam menyajikan penelitian kali ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menjelaskan metode dakwah yang digunakan oleh Narasumber dalam dakwahnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis konten atau analisis isi. Analisis konten atau isi adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terhadap suatu konten atau isi. Analisis konten atau isi menurut teori Holsti yakni suatu metode yang digunakan untuk mencari suatu informasi dengan cara mengidentifikasi sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan juga secara generalis. Secara objektif artinya harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga apabila digunakan oleh peneliti lain maka akan

menghasilkan kesimpulan yang sama. Kemudian secara sistematis yakni penggalan informasi atau isi dilakukan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dan yang terakhir secara generalis yakni penemuan harus memiliki sumber referensi teoritis. Dalam pengumpulan data pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

Dimana data primer nanti yakni konten video youtube yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan, artikel, jurnal, dan juga informasi dari internet terkait dengan analisis isi metode dakwah yang berkaitan dengan tema.

Adapun pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dan juga kepustakaan. Kepustakaan diperoleh dari Jurnal, Referensi buku serta situs internet yang berkaitan dengan metode dakwah yang menjelaskan tema judul. Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan teknik Observasi dan Dokumentasi. Teknik Observasi pada penelitian kali ini yakni dengan mengamati setiap perkataan dan tindakan yang dilakukan dalam menyampaikan dakwahnya dengan teliti dalam video Youtube dan lain-lain. Selanjutnya teknik Dokumentasi ialah teknik mencari data yang berkaitan dengan penelitian berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kali ini penulis mengumpulkan catatan penting yakni berupa tulisan tentang metode dakwah yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media social ini mampu menyebar luaskan apapun yang kita tahu, dan memberikan banyak peluang untuk kita tahu. contohnya ceramah yang dipadukan dengan gambar yang menarik, quote harian, motifasi beragama, olahraga, sains, dsbg. Sebenarnya banyak sekali ilmu yang didapat dari media social ini. Tetapi kita tidak bias menafikkan juga ke kurangnya ada banyak juga kekurangan dari media ini. Media bukan hanya engakses ranah satu wilayah saja tetapi dari seluruh penjuru dunia bisa diakses.

Kita tahu era ini sering dinamakan era zaman now / milenial. Yang mana didalam nya arus globalisasi sangat padat, dan persaingan pun semakin ketat dalam bidang ekononi, pembelajaran, budaya, agama, dan apapun yang berkaitan dengan kehidupan dan perkembangan. Di Indonesia kususny isu digitalisasi yang mencuat akhir-akhir ini mengarah pada upaya pemerataan implementasi teknologi digital, di berbagai bidang dan berbagai daerah. Sayangnya upaya digitalisasi masih terbentur banyak hal. Mulai dari keterbatasan infrastruktur, keterbatasan SDM di daerah tertentu, dan minimnya literasi digital.

Fenomena penggunaan media sosial dalam berdakwah termasuk salah satu diskursus yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Semenjak mudahnya masyarakat mendapatkan HP android dan jaringan internet, dakwah melalui media sosial sangat mudah untuk dilakukan, tersebar secara cepat dan luas serta dapat diposting kapan saja. Internet menjadikan pengguna saling berinteraksi dan berbagi informasi tanpa batas ruang dan waktu.

Pesan-pesan agama yang terdapat pada media sosial tidak hanya diposting oleh pengguna yang mengerti dan memahami agama, tetapi juga oleh siapa saja

Nunik

yang ingin memposting atau menshare ulang suatu pesan agama ke media sosial atau pengguna lain termasuk orang yang tidak mengerti dan memahami agama. Peran media sosial dalam menyediakan kajian dakwah sangat efektif. Karena media sosial adalah sebuah sarana dimana setiap orang bisa melakukan percakapan, berpartisipasi atau berkontribusi, berbagi, menjalin pertemanan dan bookmarking. Media ini mampu membangun diskusi-diskusi, umpan balik atau balasan, komentar-komentar dan mendorong setiap orang untuk berbagi informasi tentang segala hal yang mereka sukai.

Di samping itu, media sosial merupakan sarana komunikasi interaktif yang dapat digunakan dengan terhubungnya jaringan internet. Jadi media sosial dapat berperan dengan adanya internet. Media sosial juga sebuah media daring yang memiliki kegunaan bagi para penggunanya dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi.

Penggunaan media sosial dalam berdakwah merupakan salah satu media yang paling berpengaruh dalam menyebarkan ajaran islam. Karena seperti yang kita ketahui, bahwasannya setiap tahun pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat. Berdasarkan hasil laporan terbaru Kominfo (kominfo.go.id) - Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang.

Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Oleh karena itu, Media sosial juga sangat memungkinkan untuk dijadikan sarana dakwah yang lebih baik dan kreatif yakni melalui konten yang menarik seperti membuat dakwah melalui meme, video, audio, infografis dan sebagainya. Dengan fakta ini menunjukkan besarnya peluang pemanfaatan media sosial untuk berbagai keperluan termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah oleh para da'i.

Pendakwah, da'i atau yang disebut juga dengan mubaligh telah banyak memposting pesan-pesan agama pada media sosial. Diantara para da'i yang sering menggunakan media sosial sebagai media dakwah adalah Ustadz Yusuf mansur, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat dan masih lainnya. Postingan para Ustadz tersebut dengan tujuan yang bervariasi. Adakalanya menjawab masalah-masalah yang muncul dikalangan masyarakat ataupun meluruskan berbagai anggapan yang keliru dalam memahami ajaran agama.

Sekarang banyak sekali konten dakwah yang dapat kita temui di dalam media soasial. Ditambah lagi dengan adanya berbagai jenis media sosial di zaman ini, salah satu jenis media sosial yang sering diakses masyarakat ialah youtube, instagram, twitter, tik-tok dsb. Seperti contohnya, bagi pengguna sosmed sering kita temui beberapa postingan baik berupa gambar maupun video tentang dakwah islam yang durasinya pendek tetapi isi dari konten dakwah tersebut dapat dengan mudah kita pahami.

Salah satu da'i yang menggunakan media sosial untuk berdakwah ialah Ustadz Hanan Attaki. Seorang Ustadz yang bisa dibilang milenial karena beliau berdakwah menggunakan media sosial dan isi konten dakwahnya sangat menarik

dan banyak diminati oleh setiap kalangan masyarakat, baik kalangan remaja, dewasa, dan orangtua.

Proses dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki sangat lah kreatif dan dapat dipahami isinya dengan baik oleh pendengar, karena konten dakwahnya dapat berupa video, audio, infografis dan sebagainya. Kegiatan berdakwah dengan menggunakan media sosial merupakan salah satu implementasi dalam komunikasi Islam. Karean komunikasi Islam memiliki rujukan utama yang merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Selain itu, berdakwah juga merupakan salah satu komunikasi yang akan memberikan efek besar bagi masyarakat dalam memberikan pengetahuan agama.

Melalui media sosial da'i dapat memuat pesan-pesan dakwah mereka secara cepat dan praktis. Pesan yang disampaikan melalui media sosial ini juga dapat diterima secara luas dan cepat oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika kita sering membaca ataupun melihat konten dan postingan tentang dakwah Islam yang dilakukan para da'i ini, memberikan dampak positif dengan memperoleh pengetahuan keagamaan yang dijadikan dasar dalam bertindak bagi pengguna media sosial. (<https://www.kompasiana.com>)

Ustadz Hanan Attaki adalah prototype penceramah modern: muda, gaul dan pintar mengelola media sosial. Sosoknya menjadi perbincangan di kalangan remaja dan pemuda islam, khususnya di perkotaan. Kota Bandung bahkan menjadi salah satu pusat dakwah dengan ribuan anak muda yang beramai-ramai kala kajian yang diampunya tiba. Ustadz hanan attaki juga berdakwah di salah satu masjid wilayah bandung yaitu masjid Al Lathief di Transtudio Bandung. Hal itu pula yang dilakukan oleh banyak remaja islam ketika ada kajian SHIFT tiba. Melalui gerakan hijrah banyak dari kalangan musisi yang hijrah, dan belakangan publik mengenalnya sebagai salah satu gerakan populer di media sosial dan tidak hanya mencakup kota Bandung dan sekitarnya, melainkan juga kota-kota lain. Lalu, bagaimana dengan fenomena ini? Bukankah apa yang dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki bukan hal baru, malah biasa saja? Toh, Ustadz-Ustadz di Muhammadiyah maupun NU juga melakukan pengajian yang sama, lalu apa yang membedakannya dan disukai?

Pertanyaan-pertanyaan ini tampaknya menjadi kegelisahan bagi banyak alumni pesantren, maupun mereka yang hidupnya di dunia dakwah. Apalagi, sebagai contoh, Ustadz Hanan tidak tampil di layar kaca layaknya para dai kondang lain yang dikenal publik seperti Ustadz Wijayanto, Mamah Dedeh, Ustadz Solmed, AA Gym dan lain sebagainya. Untuk bisa menelisik fenomena itu, agaknya, riset dari Yuswohadi, Hasanuddin Ali dkk dalam buku #GenM Generation Moslem (2016) penting untuk dikemukakan. Riset itu mendedahkan klasifikasi penting tentang fenomena dunia keislaman di Indonesia hari ini. Dalam riset tersebut, mereka menyebut ada generasi generasi baru muslim Indonesia yang berbeda. Generasi Ini merupakan kelas menengah muslim yang terkoneksi dengan akses media digital dan membutuhkan sentuhan dakwah yang lebih interaktif, efektif dan mudah diakses. Mereka menyebut diri #GenerationMuslim atau disingkat #GenM.

Nunik

Apa bedanya dengan generasi sebelumnya atau kelas menengah muslim lainnya?. Kalau melihat teori generasi, mereka tidak termasuk Gen Y, Gen X seperti yang kerap kita lihat dari teori generasi ala barat untuk melihat klasifikasi masyarakat dan bagaimana mereka melihat segala sesuatu, baik ideologi maupun cara hidup. Secara spesifik #GenM berada di Indonesia dan merupakan generasi yang sekarang mendominasi digital di Indonesia dengan rata-ran umur 20 tahun (Rentang usia lahir akhir 1980 dan awal 1990). Ciri-ciri #GenM yang paling tampak adalah, Pertama, religius. Mereka ini bisa saja lulusan pesantren, tapi kebanyakan orang biasa dan lagi senang-senanginya mempelajari agama. Kedua, cara pandang islam sebagai rahmatan lil alamin (universal goodness) bagi dunia. Bagi mereka, segala kekacauan yang terjadi saat ini disebabkan oleh ketamakan manusia dan nilai islam bisa memberikan manfaat. Titik inilah, agaknya, yang membuat Ustadz seperti Hanan Attaki yang gaul, muda dan tampak cerdas ini digemari. Ketiga, #GenM ini modern, berpengetahuan dan melek teknologi.

Sederhananya, bagi #GenM tidak bisa dalam satu hari saja tidak menggunakan sosmed. Apa pun yang mereka lakukan selalu beririsan dengan Google, Facebook, Twitter, Youtube, Snapchat dan teknologi lain. Dalam Laporan Majalah Tempo bertajuk Go Dai bulan Juni 2108. Juga dipaparkan bagaimana ia dan timnya memang menyasar generasi ini, di bawah 30 tahun. Generasi yang memang anak muda dan tentu saja gaul dengan teknologi. Beliau, bahkan menggandeng orang untuk dijadikan tim untuk menyiapkan betul materi, termasuk penyampaiannya, urusan pakaian dan segala hal yang dibutuhkan.

Sederhananya, Berkat tim ini lah Ustadz Hanan Attaki dikenal sekarang: gaul, muda, energik dan ngerti pasar. Ditambah, ia memang lulusan Al Azhar University. Sebuah paket lengkap dakwah modern. Hal itu bisa Anda lihat di Kanal Pemuda Hijrah yang ia kelola dan timnya, sudah 150.498 subscriber dengan jumlah 86 video. Instagram pribadinya sudah difollow 3,7 juta. Belum lagi, bentuk video di youtube, facebook dan media sosial lain, serta audio-video 1 menitan dengan persoalan-persoalan teknis keseharian anak muda seperti cinta, galau dan sejenisnya akan mudah masuk ke anak-anak muda saat ini.

Keempat, makmur (High Buying Power) dalam artian, #GenM ini terlahir mampu membeli atau mengakses apa saja yang ia inginkan. Ia bisa jadi orang cukup—dalam teori ini, disebutkan bahwa umur rata-ran #GenM ini masih remaja atau mendekati kuliah. Dan jumlahnya banyak sekali. Hal itu, belum ditambah para pesohor media yang menjadi pengikut Ustadz Hanan. Media sosial dan mudahnya mengakses pengajian-pengajian pendek, dengan penyajian yang juga sangat bagus dan sedap dipandang, menjadi alasan Ustadz Hanan diikuti. Salah satu pesohor itu, sebagai contoh, adalah Dimas Seto, yang terkenal sebagai aktor sinetron dan belakangan ia hijrah. Anda tahu, sinetron atau sejenisnya, begitu digemari para remaja dan anak-anak muda yang galau. Tidak hanya di kota-kota terpencil dengan akses internet rendah tv yang mudah, melainkan juga di kota-kota besar .

Menurut Dimas Seto “Ustadz Hanan inspirasi anak muda, dengan gayanya, dengan penyampaiannya, ya kita sebagai anak muda banyak terinspirasi lah sama beliau,” Inspirasi ini, yang bagi mereka, menjadi salah satu pintu masuk penting

dakwah Hanan Attaki. Dan, pengaruh ini akan terus-terus menerus sampai beberapa tahun mendatang. Memang bukan hal baru, tapi itulah realitas yang terjadi saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dalam berdakwah merupakan salah satu media yang paling berpengaruh dalam menyebarkan ajaran islam. Pesan-pesan agama yang terdapat pada media sosial tidak hanya diposting oleh pengguna yang mengerti dan memahami agama, tetapi juga oleh siapa saja yang ingin memposting atau menshare ulang suatu pesan agama ke media sosial atau pengguna lain termasuk orang yang tidak mengerti dan memahami agama. Salah satu da'i yang menggunakan media sosial untuk berdakwah ialah Ustadz Hanan Attaki. Seorang Ustadz yang bisa dibilang milenial karena beliau berdakwah menggunakan media sosial dan isi konten dakwahnya sangat menarik dan banyak diminati oleh setiap kalangan masyarakat, baik kalangan remaja, dewasa, dan orangtua. Ustadz Hanan Attaki adalah prototype penceramah modern: muda, gaul dan pintar mengelola media sosial. Sosoknya menjadi perbincangan di kalangan remaja dan pemuda islam,

Riset dari Yuswohadi, Hasanuddin Ali dkk dalam buku #GenM Generation Moslem (2016) penting untuk dikemukakan. Riset itu mendedahkan klasifikasi penting tentang fenomena dunia keislaman di Indonesia hari ini. Dalam riset tersebut, mereka menyebut ada generasi generasi baru muslim Indonesia yang berbeda. Generasi Ini merupakan kelas menengah muslim yang terkoneksi dengan akses media digital dan membutuhkan sentuhan dakwah yang lebih interaktif, efektif dan mudah diakses. Mereka menyebut diri #GenerationMuslim atau disingkat #GenM. Sederhananya, bagi #GenM tidak bisa dalam satu hari saja tidak menggunakan sosmed. Apa pun yang mereka lakukan selalu beririsan dengan Google, Facebook, Twitter, Youtube, Snapchat dan teknologi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Maftukha, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2024). Optimizing Teaching and Learning Activities in Fiqh Subjects During the Covid-19 Pandemic. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(2), 147-155. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.27>
- Didik Himmawan, Amaliana Rahayu, Leni Nur'aeni, & Fikra Fadillah FM. (2024). Using TikTok as an English Learning Media in the English Language Education Study Program at Wiralodra Indramayu University. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(2), 36-41. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.24>
- Ela Meiliasari, Lisa Paramitha Lorentza, Mia Yasna Ratimaya, & Ahmad Khotibul Umam. (2024). The Effectiveness of Using Tiktok in Learning Pronunciation Subjects in the English Language Education Study Program, Wiralodra University, Indramayu. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(2), 62-70. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i2.43>

[Geliat Dakwah Ustadz Hanan Attaki: Inspiratif, Digemari dan Sedikit Politis - Islami\[dot\]co](https://www.kompasiana.com/iinkomalasari/61e6626c80a65a3521350764/penggunaan-media-sosial-dalam-berdakwah-melalui-komunikasi-islam)

<https://www.kompasiana.com/iinkomalasari/61e6626c80a65a3521350764/penggunaan-media-sosial-dalam-berdakwah-melalui-komunikasi-islam>

Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur'an. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 48-61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>